

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak-anak yang menjadi pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan:

1. Sebagian besar pekerja anak memiliki umur 14 tahun, semua pekerja anak yang ada di Pelabuhan berjenis kelamin Laki-laki. Mengenai pendidikan, para pekerja anak disini memiliki pendidikan yang rendah bahkan banyak yang tidak bersekolah. Sedangkan untuk latar belakang keluarga dari pekerja anak ini rata-rata dari keluarga menengah kebawah yang membuat mereka juga terjun ke dunia kerja untuk medapat uang baik untuk dirinya maupun keluarganya.
2. Bentuk-bentuk pekerjaan yang dapat mereka kerjakan cukup beragam yaitu, buka/tutup terpal truk, cleaning palka kapal, mengumpulkan barang yang berceceran di dermaga, memasang sling, menyusun muatan didalam kapal, menutup hold (penutup) truk tangki minyak CPO, dan menyerok CPO yang mengeras diatas truk.
3. Jumlah upah yang didapatkan anak-anak ini beragam tergantung jenis pekerjaan yang mereka lakukan, jumlah upah ini bisa mencapai Rp.400.000 bagi anak-anak yang bekerja dengan mandor dengan hitungan proses bongkar muat barang berlangsung 4 hari. Sedangkan bagi anak yang bekerja tidak dengan mandor upah per hari bisa mencapai

jumlah maksimal Rp.100.000. Jumlah upah tersebut tidak bisa dikatakan kecil maupun besar namun cukup bagi anak-anak seusianya mereka.

4. Kondisi pekerjaan selama mereka bekerja tidak terlepas dari hal-hal yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mental, fisik, intelektual dan moral. Kondisi pekerjaan sehari-hari yang mereka terima adalah perlakuan kasar, panas-panasan, menghirup udara yang tidak sehat, terancam terjatuh dari ketinggian dan terganggunya kegiatan sekolah.
5. Faktor *constraining* yang menghambat praktik pekerja adalah rawan eksploitasi orang dewasa, prasyarat kerja (umur, jenis kelamin dan skill yang dimiliki pekerja anak), tidak mendapatkan izin dari orang tua, dan peraturan Pelabuhan.
6. Faktor *enabling* yang dapat diberdayakan oleh pekerja anak dalam berpraktik adalah simbol mandiri dan kedewasaan, menyettor upah ke orang tua, solidaritas *peer group*, adanya agen yang menjembatani mereka bekerja, potensi lokal Pelabuhan Teluk Bayur, serta lemahnya penegakan dan pengawasan peraturan di Pelabuhan.

4.2. Saran

Dari hasil penelitian, peneliti melihat masih banyak kekurangan diberbagai upaya dalam menangani masalah pekerja anak. Untuk itu ada beberapa saran yang dapat peneliti tawarkan, diantaranya:

1. Untuk Pemerintah Kota Padang khususnya Dinas Ketenagakerjaan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, agar dapat turun tangan langsung menangani masalah pekerja anak di Pelabuhan Teluk Bayur

dengan cara menerapkan Zona Bebas Pekerja Anak yang merupakan Program Nasional serta memberi perlindungan bagi anak-anak yang menjadi pekerja dengan cara menariknya kembali ke dunia mereka yaitu dunia bermain dan belajar sesuai usianya.

2. Untuk pihak PT. Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur agar membuat peraturan yang tegas untuk melarang anak-anak bekerja di kawasan Pelabuhan karena segala pekerjaan yang anak-anak lakukan tidak bisa ditolerir. Pihak Pelindo harus memberi tau pihak security untuk melarang anak-anak masuk kedalam Pelabuhan dan juga harus mengontrol kegiatan di lapangan jika masih ada anak-anak yang bekerja.
3. Untuk orang tua pekerja anak sebaiknya melarang anaknya bekerja dan mengembalikan mereka ke kegiatan sekolah atau kegiatan lain yang tidak mengancam tumbuh kembang mental, fisik, intelektual serta moralnya. Terakhir, untuk para mandor yang ada di kawasan Pelabuhan agar tidak merekrut atau memberi kerja kepada anak-anak karena dalam pekerjaan sendiri ketika mereka mendapat kecelakaan kerja tidak dijamin oleh para mandor malah ditanggung sendiri oleh para pekerja anak.